

Analisis Harga Beras Bulan November 2020

Pergerakan harga beras sepanjang November 2020, merujuk Badan Pusat Statistik (BPS) bergerak melemah. Bahkan, beras menjadi salah satu komoditas yang menyumbang deflasi sepanjang November 2020. Hal ini dipicu harga beras mengalami penurunan selama satu bulan. Harga beras melemah baik untuk jenis premium, medium, dan luar kualitas. Penurunan harga beras ini terjadi di tingkat penggilingan baik dibandingkan bulan lalu maupun periode yang sama tahun sebelumnya.

Terantau oleh survei BPS, rata-rata harga beras jenis premium pada November tercatat Rp9.715 per kg atau turun 1% dibandingkan bulan lalu (mtm) dan turun 0,28% dibandingkan November 2019 (yoy). Kemudian, beras kualitas medium harganya tercatat Rp 9.385 per kg. Harga ini turun 0,82% dibandingkan bulan sebelumnya dan turun 1,44% dibandingkan 2019 lalu.

Selanjutnya, beras luar kualitas tercatat Rp 9.095 per kg. Harga ini turun sebesar 0,57% dibandingkan bulan sebelumnya dan turun 1,63% dibandingkan tahun sebelumnya. Badan Pusat Statistik (BPS) mencatat rerata harga beras di penggilingan untuk semua kualitas turun. Penurunan juga disebabkan anjloknya harga gabah kering panen di tingkat petani

Kemudian, pada November 2020, Indeks Harga Perdagangan Besar (IHPB) Umum Nasional naik sebesar 0,47% terhadap Oktober 2020. Kenaikan IHPB tertinggi terjadi pada Sektor Pertanian sebesar 1,69%,

Sementara itu, pada awal pekan kedua November, Senin (9/11), laporan *Serambinews.com*, Banda Aceh, bahwa kalangan pedagang beras di Pasar Induk Lambaro, Pasar Aceh dan Pasar Peunayong menyatakan, daya beli beras memasuki November 2020 ini, sedikit menurun dan lesu. Akibat daya beli beras sedang turun dan lesu, stok beras menumpuk cukup banyak di toko dan di gudang yang dimintai penjelasannya terkait perkembangan harga beras pada November 2020.

Hingga pekan kedua, ini stok berasnya cukup banyak, dan itu bisa dilihat dari tumpukan beras yang ada di toko mencapai hampir 3 meter tingginya. Pada Oktober sebelumnya, setiap hari, ada laku sekitar 50 – 60 sak. Pada November ini, berkurang sepertiganya. Bahkan pada hari tertentu, lakunya cuma sekitar sekitar 10 – 20 sak.

Selanjutnya, pada media November, Senin (16/11), harga berbagai merek beras antarpulau yang ditawarkan para pedagang di pasar tradisional Kota Ambon masih normal. Hasil pemantauan di

pasar tradisional Mardika, Batu Merah, maupun Lama, di Ambon, para pedagang mengaku belum ada perubahan harga naik atau turun.

Merujuk laman *Antara*, Ambon, beras operasi pasar Perum Bulog Maluku pun belum mengalami perubahan harga, masih dijual Rp10.000/Kg, walaupun ada juga pedagang yang menjual dengan harga Rp11.000 per kg. Beras asal Gemba, Kabupaten Seram Bagian Barat maupun asal Pulau Buru dijual Rp11.000 per kg, dan beras dari Makassar, Sulawesi Selatan Rp12.000/Kg.

Menurut para pedagang beras, okoknya berbagai macam beras yang ditawarkan sekarang ini harga rata-rata Rp10.000 hingga Rp14.000 per kg.

Sementara itu, sejumlah beras tanpa merek ditawarkan bervariasi Rp11.000 hingga Rp12.000 per kg. Bahkan, ada juga beras Lumbung Padi dijual Rp280.000/sak (24 Kg), harga eceran Rp13.000 per kg, beras Mawar Rp275.000 per sak, eceran Rp13.500 per kg, beras Super Phinisi Rp300.000 per sak, eceran Rp13.500 per kg.

Di bursa berjangka internasional, terutama bursa Chicago Board of Trade (CBOT), pada Rabu (18/11), harga beras bertengger pada level US\$12,5 per CWT yang dipicu karena pasar stabil atau berada pada level tertinggi sejak 12 tahun pada posisi US\$22,06 per CWT sejak Juni karena efek pandemic Covid19. Namun, China sebagai produsen beras terbesar dunia, mulai mengimpor beras dari India untuk pertama kalinya. Sebelumnya, banyak dipasok dari Thailand, Myanmar, dan Vietnam.

Sekadar catatan, eksportir terbesar beras adalah Thailand, Vietnam, India, dan Amerika Serikat. Sementara konsumen beras terbesar yakni China, disusul India, Indonesia, Bangladesh dan Vietnam. Kemudian harga beras yang diperdagangkan didasarkan pada instrument keuangan over-the-counter (OTC) dan contact for different (CFD).



Kembali pada perdagangan beras di Tanah Air, pada akhir pekan keempat, Jum'at (27/11), Kementerian Pertanian RI memastikan, bahwa stok beras nasional hingga akhir 2020 berada dalam kondisi aman. Meskipun situasi saat ini masih pandemi Covid-19. Menurut Kementan, ada kemungkinan *over stock* beras nasional di tahun 2020 ini, yakni di atas kisaran 7-9 ton untuk tahun 2020 ini. Sedangkan, untuk 2021, Kementan juga sudah mulai bekerja untuk mengelola delapan juta hektare lebih lahan pertanian.

Diperkirakan, dari delapan juta hektare lebih lahan pertanian yang akan segera dikelola oleh Kementan itu, maka sampai Juni 2021 diperkirakan produksinya akan menghasilkan sekitar 18 juta ton beras. Sehingga, pada akhir Juni 2021 itu diperkirakan masih akan ada sekitar 9-10 juta ton beras. Kemudian kita juga akan masuk ke musim panen II, yaitu dari Juni ke Desember 2021 dan seterusnya.

--- oOo ---